

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan strategi madrasah

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu dasar pedoman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷

Menurut Mulyono, strategi adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Dalam kegiatan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada juga yang berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan adalah suatu pedoman atau rancangan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan mendaya gunakan seluruh

⁷ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), 5.

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012),14

sumber belajar yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Pentingnya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi dan kondusif. Dalam hal ini, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan

tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman; khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni.⁹

3. Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah

Dapartemen agama dengan mengacu pada rencana strategi pendidikan nasional telah merancang berbagai strategi pengembangan madrasah. Pengembangan pendidikan madrasah dilakukan dalam 5 (lima) strategi pokok yaitu :

a) Strategi Peningkatan Layanan Di Madrasah

Strategi yang dilakukan dalam peningkatan layanan pendidikan di madrasah difokuskan pada upaya mencegah peserta didik agar tidak putus sekolah, mempertahankan mutu pendidikan agar tidak semakin menurun indikator keberhasilannya adalah :

1. Angka putus sekolah di madrasah dipertahankan seperti sebelum krisis dan akhirnya dapat diperkecil
2. Peserta didik yang kurang beruntung seperti yang tinggal di daerah terpencil, tetap dapat memperoleh layanan pendidikan minimal tingkat pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah)
3. Siswa yang telah terlanjur putus sekolah didorong untuk kembali dan atau memperoleh layanan pendidikan yang sederajat dengan yang lain, misalnya, dimadrasah terbuka dan

⁹ Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 17-18

4. Proses belajar mengajar madrasah tetap berlangsung meskipun dana yang terbatas.

b) Strategi perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di madrasah.

Strategi ini terfokus pada program wajib belajar pendidikan dasar (wajar dikdas) 9 tahun dengan indikator keberhasilannya adalah:

1. Mayoritas penduduk berpendudukan minimal Mts (SMP) dan partisipasi pendidikan meningkat, yang ditunjukkan dengan APK pada semua jenjang dan jenis madrasah.
2. Meningkatkan budaya belajar yang ditunjukkan dengan meningkatnya angka melek huruf.
3. Proporsi jumlah penduduk yang kurang beruntung yang mendapat kesempatan pendidikan semakin meningkat.

c) Strategi peningkatan mutu dan relevansi pendidikan di madrasah

Strategi peningkatan mutu dan relevansi madrasah ini dilakukan dalam 4 (empat) aspek yaitu : kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lainnya, sarana pendidikan, serta kepemimpinan madrasah.

d) Strategi pengembangan manajemen pendidikan madrasah

Strategi ini berkenaan dengan upaya mengembangkan sistem manajemen madrasah sehingga secara kelembagaan madrasah akan memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

1. Berkembangnya prakarsa dan kemampuan-kemampuan kreatif dalam mengelola pendidikan, tetapi tetap berada dalam bingkai visi, misi, serta tujuan kelembagaan madrasah.
 2. Berkembangnya organisasi pendidikan di madrasah yang lebih berorientasi profesionalisme, daripada hierarchi, dan
 3. Layanan pendidikan yang semakin cepat, terbuka, adil dan merata.
- e) Strategi pemberdayaan kelembagaan madrasah

Strategi ini menekankan pada pemberdayaan kelembagaan madrasah sebagai pusat pembelajaran, pendidikan, dan pembudayaannya. Indikator-indikator keberhasilan adalah: Tersediannya madrasah-madrasah yang semakin bervariasi, yang diikat oleh visi, misi dan tujuan pendidikan madrasah, dengan dukungan organisasi yang efektif dan efisien. Mutu dan sarana prasarana madrasah yang semakin meningkat dan iklim pembelajaran yang semakin kondusif bagi peserta didik. Tingkat kemandirian madrasah semakin tinggi.¹⁰

4. Bidang-Bidang Garapan Pengelolaan Madrasah

a. Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berkaitan dengan

¹⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, (Kaukaba : Yogyakarta, 2012), 140-142.

sesuatu yang menjadi pedoman dalam seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Terkait dengan ini, kurikulum di pandang sebagai suatu progam yang didesain, direncanakan. Dikembangkan dan akan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang di sengaja diciptakan dilembaga pendidikan (sekolah atau madrasah).

Maksud dari pengelolaan kurikulum adalah satu system pengelolaan yang kooperatif, komprehensif, sistemik,dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Pengelolaan merupakan kegiatan *engineering*, yaitu kegiatan *to produce, to inplement and tu appraise the effectiviness of the curriculum*.

Dalam konteks pendidikan nasional pengelolaan kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen berbasis madrasah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pengelolaan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

2. *Demokratisasi*, pelaksanaan pengelolaan kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam mengelola kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. *Efektifitas dan efesiensi*, rangkaian kegiatan pengelolaan kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efesiensi untuk mencapai tujuan kurikulum.
5. *Mengarahkan visi, misi dan tujuan* yang diterapkan dalam kurikulum, proses pengelolaan kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.

b. Pengelolaan Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oemar Hamalik mendefenisikan peserta didik sebagai komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pengelolaan peserta didik atau pupil personnel administration adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual. Manajemen peserta didik juga dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk pada lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah) sampai dengan mereka lulus.

c. Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan

UU SPN nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan adalah aktifitas yang harus dilakukan mulai dari masuknya tenaga pendidik dan kependidikan ke dalam organisasi yang melalui proses perencanaan SDM, perekrutan, seleksi, penempatan, pemberian, kompensasi, penghargaan, pendidikan dan latihan atau pengembangan dan pemberhentian.

d. Pengelolaan Keuangan

Pembiayaan atau pendanaan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah untuk menyediakan anggaran pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan. Dalam rangka memenuhi tanggung jawab pendanaan tersebut, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mengarahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang dikelola berdasarkan prinsip keahlian, efisien, transparansi, dan akuntabilitas publik.

e. Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dll. Sedangkan prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dll.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot madrasah secara tepat guna dan tepat sasaran.

f. Pengelolaan Hubungan Sekolah Atau Madrasah Dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat (public relation) adalah hubungan timbal balik antara suatu organisasi sekolah dengan masyarakatnya.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sekolah atau madrasah mendapatkan tempat signifikan dalam pengelolaan system pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UUSPN. Dengan adanya komite sekolah diharapkan semua *stakeholder* pendidikan mengambil peran yang maksimal, sehingga sekolah mampu memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakatnya.¹¹

5. Pengertian Madrasah

Madrasah berasal dari akar kata *darrasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.

Madrasah Indonesia sepenuhnya merupakan usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dengan struktur dan mekanisme yang hampir sama, dan sekilas madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah dengan muatan dan corak keislaman.¹²

¹¹ Ibid., 148-156

¹² Abudin Nata, *Sejarah Social Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta : Rajawali Press, 2001), 204.

Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan.¹³

Munculnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Terdapat empat faktor pendorong gerakan pembaharuan ini, antara lain :

1. Faktor keinginan untuk kembali pada al qur'an dan hadis
2. Faktor semangat nasionalisme melawan penjaja
3. Faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, politik dan budaya.
4. Faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.¹⁴

Pada undang-undang sisdiknas 2003, madrasah sudah bisa memilah diri menjadi tiga pola yaitu:¹⁵

1. Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam. pelajaran umum tidak semua harus diajarkan tiap tatap muka, demikian juga pelajaran agama. Yang diajarkan hanya yang esensial saja. Dengan demikian anak didik dapat lebih berkonsentrasi kepada pelajaran utama sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan tujuan menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan umum dan sebagai muslim yang baik.

¹³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 1995), 7.

¹⁴ Karel A steenbrink, *pesantren madrasah sekolah dan pendidikan islam dalam kurun modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 26-29.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional*, 66-67.

2. Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, di mana fokus utama adalah pelajaran agama. Pelajaran umum hanya sebagai penunjang saja. Dalam hal ini harus diberikan kebhinekaan program antara madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Namun standard umum harus sama dengan sekolah dan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas. Menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan agama dengan baik, namun memahami dasar ilmu dan teknologi sebagai pelengkap kehidupan.
3. Madrasah sebagai sekolah kejuruan, dimana fokus pelajaran pada
4. Keterampilan hidup (life skill) namun sebagai muslim yang baik. Pola pendidikan mengikuti pola sekolah umum kejuruan dengan prinsip seperti pola madrasah.

B. Tinjauan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa *Yunani* yang berarti *to mark* atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek sedangkan orang yang jujur, peduli, bertanggung jawab, toleransi, dan perilaku baik lainnya dikatakan orang berkarakter baik. Karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang bersumber dari proses alamiah sebagai hasil yang diterima dari lingkungan sekitar dan keluarga.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹⁶

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Menurut Winton dalam Muchlas Samani, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 23-25

guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, dan pengembangan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.¹⁷

Menurut Megawangi, pendidika karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Selanjutnya dijelaskan oleh Akhmad Muhaimin Azzet, pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan Negara.¹⁸

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan

¹⁷ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 43-44

¹⁸ Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 38.

siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga siswa berperilaku insan kamil.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Menurut Euis Sunarti tujuan pendidikan karakter di maksudkan sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut di miliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter di harapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya membari manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan

¹⁹ Murzuki farhan, *Pendidikan Karakter Vis-à-vis Pendidikan Akhlak*,

sekitarnya, membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

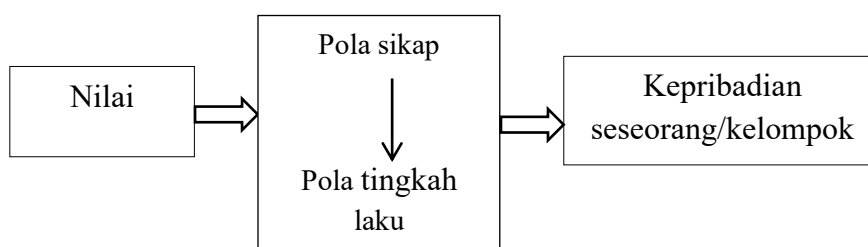
Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Adisusilo Sutarjo dalam buku Pembelajaran nilai karakter, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Dengan sendirinya nilai merupakan sebuah titik acuan atau pedoman yang menjadi arah tujuan yang akan dicapai.²⁰

Pandangan Lickona dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam pendidikan nilai atau moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik yaitu moral *knowing* atau pengetahuan

²⁰ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang mental, dan moral action atau perbuatan moral. Ketiga komponen tersebut harus berjalan berkesinambungan sesuai dengan tahapan untuk melahirkan individu yang berkarakter dalam segi pengetahuan, perasaan dan perilakunya.²¹

Menurut Dr. Yvon Ambroise mencoba menjelaskan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang sebagai berikut.²²



Bagan 2.1 Hubungan nilai, sikap dan perilaku.

Bagan diatas menggambarkan nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku. Sikap dan tingkah laku bergantung pada nilai yang tumbuh dan tertanam pada setiap individu.

Pada draf Grand Design Pendidikan Karakter Samani Muchlas diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal adalah sebagai berikut yaitu a) Jujur, b) Tanggung jawab, c) Cerdas, d) Sehat dan bersih, e) Peduli, f) Kreatif dan, g) Gotong royong.²³

²¹ Lickona, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61-62.

²² Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta:PT.Grasindo, 1993), 20.

²³ Samani Muchlas, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung :PT. Rosda Karya, 2012),51

4. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter

1. Karakter Versus Moral

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak.

Dari sudut pandang yang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminology yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah, pendidikan karakter (character education) bukan pendidikan moral (moral education). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

2. Etika Versus Akhlak

Selain istilah akhlak, kita juga mengenal kata “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “etos” yang berarti: adat kebiasaan. Dalam filsafat, etika merupakan bagian daripadanya, dimana para ahli memberikan ta’rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda.

Dalam hal ini etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Walau ada yang berpendapat bahwa etika = akhlak karena keduanya membahas masalah yang baik dan buruk tentang tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.

Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, bukan dari agama. Disinilah letak perbedaan etika dan akhlak. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan mana yang baik mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, untuk lebih jelas tentang perbedaan antara etika dan akhlak berikut pandangan Ya'qub:

1. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan pada ajaran Allah SWT. (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah)).
2. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia di segala waktu dan tempat.
3. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. Menuju keridhoan-Nya

dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.²⁴

5. Karakter Religius

Istilah dengan karakter terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *khararakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.

Menurut Gunawan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Koesoema mengatakan bahwa orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Sedangkan religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan kepada Tuhan atau kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Atau dengan kata lain, religius adalah kepercayaan atau

²⁴ Abdul Majid Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 14-16.

keyakinan akan adanya kekuatan Tuhan dia tas kekuatan manusia dan makhluk lainnya.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhdap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di dalam panduan pendidikan karakter kemendiknas dikatakan bahwa nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Religijs*) berupa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.²⁵

Pada kemendikbud tentang gerakan PPK (penguatan pendidikan karakter) ada nilai-nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan

²⁵ Sulhi Mohammad Daud Abdul Kadir & Mohammad Muspawi, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Religius Bagi Peserta Didik Disekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas Universitas Jambi. Vol 2. No.1, 2017. 46-59.

kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan

persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Dengan demikian pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan kepribadian siswa menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik di sekolah. Setiap institusi pendidikan memiliki kebijakan sendiri-sendiri dalam memilih dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, kebijakan tersebut disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan sekolah tersebut.²⁶

²⁶ Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>, diakses 17 juli 2016.

6. Ciri dasar pendidikan karakter

a. Dasar Filosofis

Secara ontologis, objek materil pendidikan nilai-nilai atau pendidikan karakter adalah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri. Secara epistemologi, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan. Secara aksiologi, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai pembudayaan manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan sosial.

b. Dasar Hukum

UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1945 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, Pasal 3 merumuskan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap, warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Regulasi lainnya tentang pendidikan karakter adalah, 1) PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, 2) Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, 3) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan. Semua regulasi itu menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk

membentuk karakter bangsa, meskipun disampaikan dengan deskripsi yang berbeda.

c. Dasar religius

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surat As-Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar kepada Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: “maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. QS. Asy-Syams (91) Ayat: 8.

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya. menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang sebagaimana keterangan Al-Qur'an berikut ini :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)." (QS.Al-Tin ayat 4-5)

Manusia dapat menentukan dirinya menjadi baik atau buruk.

Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, lacur (mengarah pada hal-hal kejelekan), rakus, hewani, dan pikiran kotor.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh bangsa Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme), lingkungan (empirisme), dan kombinasi dari pembawaan dan lingkungan (kovergensi). Dalam garis besarnya, kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.²⁷

7. Tahapan pengembangan karakter religius

Pengembangan atau pembentukan karakter di yakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakehodernya untuk

²⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 36-37

menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), Pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga bisa menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam system pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*).

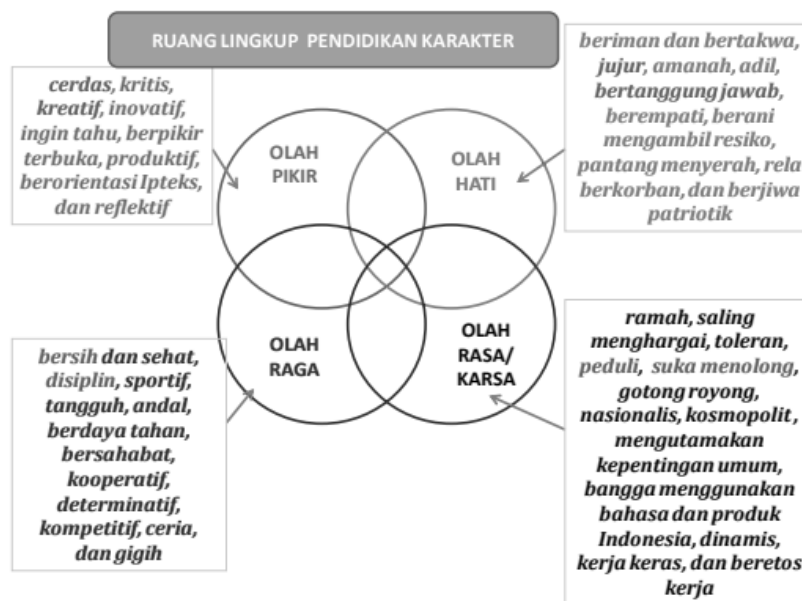
Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara efektif. Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai.²⁸

8. Ruang lingkup pendidikan karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, efektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang terdapat dalam bagan dibawah ini.²⁹

²⁸ Ibid., 38-40

²⁹ Ibid., 34-40



Gambar 2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, efektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Secara keseluruhan, proses tersebut memiliki saling berkaitan dan saling melengkapi.